

BAB II

IMPLEMENTASI PROGRAM LIVING QUR'AN SECARA DARING

A. Impelentasi Program

1. Pengertian Program

Definisi program menurut beberapa tokoh yang ditulis oleh Yanti Dwi Rahmah Dkk, dalam jurnal administrasi publik berjudul implementasi program sekolah adiwiyata adalah sebagai berikut:¹

- a. Tjokroamudjoyo mendefinisikan program sebagai aktivitas sosial yang memiliki tujuan tertentu dalam ruang dan waktu terbatas, meliputi berbagai proyek dan biasanya terbatas pada pada satu atau lebih aktivitas atau organisasi.
- b. Hogwood dan Gun sebagaimana yang dikutip oleh Wahab mendefinisikan program sebagai kegiatan yang relative khusus dan jelas batasan-batasannya. Serta terdiri dari serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan pengesahan, pengorganisasian, dan pengarahan sumber-sumber yang jelas.
- c. Ekowati mendefinisikan program sebagai sebuah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

2. Langkah-langkah Penyusunan Program

Adapun langkah-langkah penyusunan program antara lain:

a. Perencanaan

Machali mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah rangkaian proses dan alur kegiatan dengan menyiapkan secara runtut dan tersusun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Tjokroadmudjoyo merupakan rangkaian proses memberikan motivasi bekerja kepada

¹ Yanti Dwi Rahmah, *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata: Studi Pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.2, No. 4, 755.

² Muhammad Kristiawan dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 87.

semua bawahan agar secara ikhlas mereka mau bekerja sehingga tercapai organisasi yang ekonomis dan efisien.³

c. Hasil atau Evaluasi

Evaluasi ialah sebuah kegiatan sistematis untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keberhasilan suatu program. Evaluasi yang dikaitkan dalam pembelajaran di sekolah sebagai suatu upaya untuk mengetahui beberapa komponen atau tingkah laku seseorang seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengambil keputusan tentang keadaan komponen tersebut. Keputusan yang berdasarkan atas pengukuran komponen-komponen tersebut yang akan menentukan tingginya penguasaan siswa dan keefektifitas mengajar guru setelah sebelumnya dibandingkan dengan standar yang telah ada/dibuat.⁴

3. Living Qur'an

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Living Qur'an

Living Qur'an muncul dari keadaan *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bermakna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dilakukan umat muslim, dan belum dijadikan objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional. Istilah Living Qur'an dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup". Fenomena masyarakat yang muncul karena kemunculan Al-Qur'an, maka diinisiasi ke dalam bagian studi Al-Qur'an. Sehingga pada waktu ke waktu perkembangannya kajian tersebut dikenal dengan istilah Living Qur'an.⁵

Kata *living* diambil dari bahasa Inggris yang berarti hidup atau menghidupkan. Atau dalam bahasa Arab disebut *al-hayy* dan *ihya'*. Maka Al-Qur'an dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-hayy* dan bisa juga dialih bahasakan menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Sedangkan secara etimologis kata *living* berasal dari bahasa Inggris *live* yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kajian Living Qur'an dengan

³ Siti Hertanti, *Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Moderat, Vol. 5, No.3, 307.

⁴ Sidin Ali dan Khaerudin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Makassar: UNM, 2012), 3.

⁵ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Al-Qur'an: dalam Syahiron Syamsuddin (Ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007) 5-7.

pengertian ini lebih menekankan pada aspek fenomenologis daripada aspek tekstual dan aplikasinya. Living Qur'an dalam pengertian *ihya'* lebih condong pada kajian tentang teknik pengimplementasian Al-Qur'an. Dengan kata lain, kajian *ihya'* ialah praktik pelaksanaan pengamalan Al-Qur'an yang kemudian baru akan dilangsungkan. Kajian *ihya'* mengkaji proses Al-Qur'an itu akan dihidupkan di masyarakat. Kajian *ihya'* ini dapat dibilang sama dengan penelitian eksperimen pengamalan Al-Qur'an. Setelah ia hidup, barulah kemudian dapat dikaji dari segi pengertian *everyday life-Qur'an*.⁶

Secara terminologis, ilmu Living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an, dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian Living Qur'an bersifat dari praktik ke teks bukan sebaliknya. Ilmu ini dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Quran di masyarakat. Objek yang dikaji ialah gejala-gajala Al-Qur'an bukan teksnya. Sisi yang dikaji adalah berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.⁷

Living Qur'an merupakan studi tentang Al-Qur'an, namun tidak berdiri pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena masyarakat yang hadir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁸ Maksudnya, Living Qur'an ialah penelitian atau kajian ilmiah tentang berbagai kehidupan dan peristiwa sosial dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Jadi penelitian ini merupakan penelitian ilmiah

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-sunnah, cet. Ke-2, 2019) 24-25.

⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 22.

⁸ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an: dalam Sahiron Syamsuddin (Ed) Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007) 39.

dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti antara Al-Qur'an terhadap dialektika kondisi masyarakat.⁹

Dasar Living Qur'an seperti dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadan, ialah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang salah),” (QS. Al-Baqarah: 185).¹⁰

Dan QS. Al-An'am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat,” (QS. Al-An'am: 155).¹¹

Sedangkan Tujuan Living Qur'an ialah mendatangkan keyakinan di hati, menambah keimanan, mendulang ilmu dan selamat dari syubhat, tidak tergoda dunia dan dekat dengan akhirat, mengenal hakikat dunia yang sesungguhnya, men gokohkan dan bersatu dalam menghadapi perpeahan dan perselisihan, memperoleh ketenteraman dari segala yang mnegerikan, menggapai rasa takut, harap dan ketenangan.¹²

b. Living Qur'an dalam Lintas Sejarah

Dilihat dari sejarahnya, menghidupkan Al-Qur'an sebenarnya sudah terjadi ketika pada masa Rasulullah SAW

⁹ Erma Suriani, *Eksistensi Qur'anic Centre dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 14, No. 1, 2018, 5.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, TT), 28.

¹¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah), 141.

¹² Said Abdul Adhim, *Cara Cerdas Memahami Al-Qur'an: Manfaat dan Cara Menghayati Al-Qur'an Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam, 2019), 80-83.

masih hidup. Praktik ini dilakukan oleh Rasulullah sendiri, seperti menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Mu'awwizatain. Maka bila praktik ini sudah terjadi di masa Rasulullah berarti Al-Qur'an diperlakukan bukan hanya sebagai teks semata, melainkan sudah menyentuh aspek lain di luar teks. Selain itu bila lebih dicermati, praktik yang dilakukan Rasulullah menggunakan surah-surah Al-Qur'an dalam menyembuhkan penyakit jelas di luar teks. Sebab tidak ada kaitannya antara makna teks Al-Qur'an yang digunakan Rasulullah untuk menyembuhkan penyakit.¹³ Maka dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat bahwa adanya keutamaan pada surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an yaitu untuk menyembuhkan penyakit.

Living Qur'an dalam lintas sejarah merupakan penelitian ilmiah mengenai macam-macam peristiwa masyarakat terkait dengan kehadiran dan keberadaan Qur'an dari sebuah komunitas Muslim tertentu. Banyak dari perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an. Misalnya, Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai obat, tetapi ketika ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dibacakan untuk mengusir syetan-jin yang masuk ke tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Al-Qur'an. Dalam sudut pandang Islam ini berarti menunjukkan *the Dead Qur'an*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan objek studi baru bagi pemerhati studi Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah Living Qur'an.¹⁴

¹³ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, 2015, 176.

¹⁴ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Al-Qur'an: dalam Syahiron Syamsuddin (Ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 8-9.

c. Objek Kajian Living Qur'an

Salah satu topik terpenting dalam menentukan sebuah ilmu adalah masalah objek kajian. Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat berwujud tanpa adanya objek kajian. Berikut ini adalah uraian tentang kajian Living Qur'an, yang diklasifikasikan menjadi dua kategori di antaranya:¹⁵

1) Objek material Ilmu Living Qur'an

Objek material ilmu Living Qur'an adalah perwujudan Al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Dapat berupa multimedia, gambar, karya budaya, bahkan dalam bentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelatu dan perilaku manusia. Inilah perbedaannya dengan ilmu Al-Qur'an yang konvensional-normatif. Jika kita baca literatur ilmu Al-Qur'an nyaris belum kita temukan salah satu bab yang menjelaskan tentang wujud firman Allah dan sabda nabi dalam bentuk yang bukan teks. Misalnya, kaligrafi Al-Qur'an tidak termaktub dalam ilmu Al-Qur'an. Adanya jenis-jenis *khat* untuk melukiskan ayat Al-Qur'an misalnya, tidak teratur secara khusus dalam ilmu Qur'an padahal ia memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan makna Al-Qur'an dengan cara yang artistik. Misalnya, khat karakter yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki nilai seni dan budaya untuk mengekspresikan pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

2) Objek formal Ilmu Living Qur'an

Objek formal ilmu Living Qur'an adalah paradigma menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat yang dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena memang wujud material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an, maka hal tersebut dapat disebut dengan Living Qur'an. Jadi objek formal ilmu Living Qur'an adalah dapat berupa budaya, psikologi, sosiologi, sains, seni, teknologi, dan sebagainya. Objek formal ilmu Living Qur'an tidak bersifat tekstual, melainkan kemasyarakatan, kebendaan, dan kemanusiaan.

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 49-50.

Misalnya, dalam kasus Living Qur'an berupa "Perilaku masyarakat Desa Sukangaji dalam membawa Mushaf Al-Qur'an", yang dijadikan objek materialnya adalah tetap Al-Qur'an atau, mushaf, atau nilai-nilai di dalamnya. Lalu untuk mengkajinya, dapat digunakan sudut pandang psikologi, atau psikologi sosial, atau sosiologi untuk mengungkapkan makna atau nilai dibalik mushaf Al-Qur'an di mata masyarakat tersebut. Psikologi dan sosiologi dalam kasus tersebut merupakan objek formal Living Qur'an. Sedangkan nilai atau makna mushaf Al-Qur'an yang adalah hasil keilmuannya.

d. Respon Umat Islam Terhadap Living Qur'an

Menurut M. Mansyur menyatakan bahwa umat muslim di Indonesia dari generasi ke generasi, dari berbagai kalangan kelompok keagamaan dan etnis sangat perhatian dan peduli terhadap Al-Qur'an. Berikut kegiatan yang mencerminkan *everyday life if the Qur'an*, sebagai berikut:¹⁶

- 1) Al-Qur'an dibaca dan diajarkan secara rutin di berbagai tempat, seperti di masjid, pesantren, sekolah maupun rumah.
- 2) Masyarakat senantiasa melafalkan Al-Qur'an baik 1 juz sampai 30 juz.
- 3) Masyarakat senantiasa menjadikan potongan-potongan ayat Al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi untuk dijadikan hiasan dinding.
- 4) Pada acara hajatan dan hari besar Islam, Al-Qur'an senantiasa dibaca oleh para *Qori'*.
- 5) Masyarakat mengambil potongan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk undangan resepsi pernikahan, kartu ucapan dan lain-lain.
- 6) Masyarakat senantiasa membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada acara kematian seseorang.
- 7) Masyarakat sering mengadakan lomba *tahfid* dan Tilawah Qur'an.

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an: dalam Sahiron Syamsuddin (Ed) Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 43-46.

- 8) Masyarakat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat penyakit.
- 9) Masyarakat membuat jimat sebagai perisai diri dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 10) Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai pendapat untuk, khutbah Jum'at, memantapkan kultum dan pengajian lainnya oleh para mubaligh
- 11) Ayat Al-Qur'an digunakan sebagai slogan di dunia politik dengan menggunakan bahasa agama untuk memiliki daya tarik politis, khususnya partai politik yang berasaskan keislaman.
- 12) Al-Qur'an senantiasa dibaca dengan model sastra puisi yang diterjemahkan sesuai dengan karakter pembaca. Biasanya dilakukan bagi orang yang punya bakat di sastra.
- 13) Ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai bait lagu agar beraroma religius. Terkadang digunakan dalam film maupun sinetron oleh sineman pembuat film. Fungsinya agar ada muatan spritualitas yang bersifat dakwah bagi pendengarnya.
- 14) Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid atau dzikir pengusir jin oleh tokoh-tokoh ruhaniawan dalam tayangan televisi, atau fenomena ke-ghaiban lainnya.
- 15) Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan wirid sebagai bentuk memperoleh keberuntungan atau kemuliaan dengan cara *riyadhah*.
- 16) Munculnya fenomena latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam- Tauhidik- dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan kekuatan dan mendapat pertolongan dari Allah SWT.
- 17) Fenomena dunia entertainment, Al-Qur'an dikemas dengan sarat muatan hiburan dan seni dalam bentuk LCD, CD, DVD, bentuk kaset, Hardisk sampai di HP, secara audio visual maupun audio visual.
- 18) Munculnya fenomena yang dilakukan para trapis atau praktis denan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghilangkan pengaruh buruk jin atau setan dan gangguan psikologis dalam praktis ruqyah.
- 19) Masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran Al-Qur'an dan belajar bahasa arab.

Contoh-contoh di atas memberikan pembuktian bahwa Al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dari berbagai ragam praktik. Hal tersebut memperkuat asumsi kita dan sebagai gambaran fakta sosial-kegamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri.

e. Interaksi Manusia dengan Al-Qur'an

Neol Robinson melihat bahwa umat muslim memfungsikan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Yakni tidak hanya dibaca atau dihafalkan, tetapi dalam pengamatannya sebagian umat muslim saat berinteraksi dengan Al-Qur'an sering menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media untuk ritual takhayyul, pengobatan, dan menjadikan QS. Al-Falaq dan an-Nash sebagai obat, jimat, mantra pelindung dan lain-lain sebagainya.¹⁷

Farid Esack mengklasifikasikan pembaca teks Al-Qur'an ke dalam tiga kategori yaitu pecinta ilmiah, pecinta kritis, dan pecinta tak kritis. Teori ini dianalogikan dengan hubungan interaksi yang mencintai dengan yang dicintai yakni Al-Qur'an. yang *pertama* ialah orang awam, kelompok ini memposisikan Al-Qur'an sebagai segala-galanya dan tidak meragukan dan mempertanyakan apapun yang ada di dalamnya. Kelompok ini menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Kedua* kelompok sarjana, kelompok yang sudah mempelajari Al-Qur'an dari segi kemukjizaan dan kandungannya. Ketiga pecinta kritik, kelompok ini yang biasanya mengkritisi dan berusaha bertanya tentang asal-usul, sifat, dan bahasa Al-Qur'an sebagai refleksi kedalaman cinta.¹⁸

Hampir sama dengan Farid, Muchlis M. Hanafi juga membagi interaksi manusia dengan Al-Qur'an ke dalam tiga bagian, *pertama* interaksi dalam bentuk membaca, mendengar bacaan Al-Qur'an dan menghafal dengan tujuan timbul rasa cinta kepada Al-Qur'an. *Kedua*, interaksi dengan Al-Qur'an dalam bentuk pemahaman dan penafsiran.

¹⁷ Tinggal Purwanto, *Fenomena Living Qur'an dalam perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed*, Jurnal Mawa'izh, Vol. 1, No, 7, 2016, 114.

¹⁸ Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid P asir Pangaraian Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syahadah Vol. 4, No. 2, 2016, 55-56.

Ketiga, ittiba'an wa'amalana wa da'watan. Dalam hal ini Indonesia masih masuk dalam kategori yang pertama yaitu hanya membaca saja belum sampai memahami.¹⁹

f. Macam-macam Living Qur'an di Sekolah

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an melahirkan penghayatan dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara atomistik. Bentuk interaksi tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga menumbuhkan kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu dapat menghasilkan tindakan-tindakan terorganisasi dan kolektif.²⁰ Maka tak heran bila Al-Qur'an dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah. Adapun macam-macam Living Qur'an di sekolah di antaranya:²¹

1) Belajar Membaca Al-Qur'an

Interaksi muslim dengan Al-Qur'an biasanya diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an. Bila zaman dahulu belajar membaca Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang lama, sekarang sudah ditemukan metode cepat belajar membaca Al-Qur'an. beberapa di antaranya ialah metode Qiro'ati. Iqro', al-Barqi, 10 jam membaca Al-Qur'an dan Yanbu' Al-Qur'an. Metode-metode tersebut memiliki kecepatan dan kelemahan tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan catatan pelajar benar-benar ingin dan serius belajar membaca Al-Qur'an.

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an di kalangan muslim dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Pada lembaga sekolah biasanya menghususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu, seperti pada hari Jum'at

¹⁹ Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pangaraian Kab. Rokan Hulu*, 56.

²⁰ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an: dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

²¹ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an: dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 13-23.

membaca surah Al-Kahfi. Adapun adab-adab dalam membaca Al-Qur'an yaitu:²²

- a) Disunnahkan berwudlu bagi yang membaca Al-Qur'an.
- b) Khusyu' dan menghayati kandungan ayat Al-Qur'an yang dibaca.
- c) Jika membaca Al-Qur'an untuk tujuan merenungi kandungannya, maka yang paling baik adalah membacanya dengan tartil.
- d) Disunnahkan menangis saat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, bila tidak bisa maka berusaha seakan-akan menangis karena seperti itulah keadaan orang-orang yang arif dan hamba-hamba Allah yang sholeh ketika membaca Al-Qur'an.

Selain itu, praktik membaca Al-Qur'an biasanya dijadikan sebagai prasyarat masuk sekolah atau perguruan tinggi bahkan sampai pada lingkup materi yaitu dijadikannya baca tulis Al-Qur'an sebagai kurikulum di banyak sekolah dan perguruan tinggi.²³

3) Menghafal Al-Qur'an

Sejak Al-Qur'an diturunkan banyak masyarakat yang menghafalkan Al-Qur'an. hingga lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang fokus dalam menghadal Al-Qur'an (sekolah tahfidz), baik untuk anak-anak, remaja bahkan dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan hafalan Al-Qur'an bagi calon mahasiswanya.

Mengulang-ulang bacaan dalam membacanya dapat membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya menguatkan ayat yang telah dihafalkannya sebelum memulai menambah hafalan yang baru. Dengan cara membanya di pagi hari, selalu mengawalinya dengan membaca ta'awudz, menggunakan satu mushaf ketika menghafal dan memahami, berdoa, mengetahui saat-saat yang nyaman

²² Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 123.

²³ Tinggal Purwanto, *Fenomena Living Qur'an dalam perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed*, 110.

untuk menghafal, serta mengamalkan yang telah dihafal dan dipelajari.²⁴

Para penghafal Al-Qur'an harus memiliki etika yang harus diperhatikan dan mereka memiliki tugas yang harus dijalankan sehingga benar-benar menjadi "Ahli Al-Qur'an". Adapun etika menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:²⁵

a) Selalu Bersama Al-Qur'an

Selalu bersama Al-Qur'an dimaksudkan agar Al-Qur'an tidak hilang dari ingatan. Dengan terus membacanya dari membacanya, menghafalnya, atau pula dengan mendengarkan dari orang yang membacanya dengan baik, dari radio atau dari kaset rekaman lainnya.

b) Berakhlaq dengan Akhlak Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an hendaknya berakhlaq dengan akhlak Al-Qur'an. Seperti Rasulullah ketika Aisyah pernah ditanya mengenai akhlaq Rasulullah, ia menjawab: "Akhlaq Rasul merupakan Al-Qur'an,". Para tahfidz Qur'an harus menjadi cermin, yang orang melihat akidah Al-Qur'an, etika, nilai, dan akhlaknya. Agar seseorang membaca Al-Qur'an sesuai dengan akhlaknya, bukan ia membaca Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an sendiri melaknatnya.

c) Ikhlas dalam Mempelajari Al-Qur'an

Niat dengan ikhlas dan mencari keridhoan Allah SWT semata merupakan hal utama yang harus dimiliki para pengkaji dan penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut agar tidak mencari harta dunia dan memiliki sikap riya' di hadapan manusia.

4. Etika Living Qur'an

Secara umum ilmu Living Qur'an tentunya memiliki kode etik. Di dalam ilmu Al-Qur'an misalnya, terdapat satu cabang yang disebut dengan adab Hamalat Al-Qur'an, yaitu adab-adab para pengguna Al-Qur'an. Baik itu pengguna tingkat pemula hingga pengguna tingkat mahir dan ahli. Masalah akhlak atau kode etik penting sekali untuk diperhatikan, karena seorang

²⁴ Said Abdul Adhim, *Cara Cerdas Memahami Al-Qur'an: Manfaat dan Cara Menghayati Al-Qur'an Sepenuh Hati*, 68.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Menghafal Al-Qur'an*, (Diniyah Takmiliah Awwaliyah Sabilul Jama'ah: 2014), 18-27.

peneliti dan pengkaji ilmu Living Qur'an harus memiliki integritas yang sangat tinggi. Tanpa itu ilmu yang dihasilkan dari penelitian tersebut tidak akan bernilai. Adapun etika Living Qur'an di antaranya:²⁶

a. Etika untuk Pengkaji

Setiap ilmuwan atau pengkaji ilmu Living Qur'an memiliki tanggung jawab sosial yang cukup tinggi. Pengkaji berperan sentral dan vital dalam menjadikan ilmu Living Qur'an sebagai teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Sebab sebuah ilmu tidak bisa diakui bila tidak memiliki kemafaatan. Sedangkan untuk dapat dimanfaatkan bergantung dari ilmuwan dan pengkaji terhadap tanggungjawab sosialnya. Seorang ilmuwan living Qur'an harus tetap objektif, tidak mementingkan kepentingan pribadi maupun komunal. Artinya tidak boleh condong terhadap afiliasinya atau masyarakat yang menaunginya dan harus bebas dari kepentingan-kepentingan sosial politik. Ada dua kategori peneliti berdasarkan kecenderungannya dalam menginterpretasi data. Pertama, peneliti yang bermadzhab strukturalis dan kedua ialah peneliti yang bermadzhab fenomenologis. Keduanya memiliki perbedaan dalam cara menganalisis data dan merumuskan jawaban penelitiannya. Namun keduanya tetap terikat kode etik yang sama, yakni memegang teguh prinsip *emik* dan prinsip empirisme dalam melakukan penelitian.

Seorang pengkaji Living Qur'an harus memiliki integritas, ada dua kategori integritas seorang pengkaji ilmu Living Qur'an, yaitu integritas personal dalam bersikap dan integritas berpikir. Selain itu, secara personal seorang pengkaji juga harus memiliki kemampuan berpikir yang memadai, kompetensi analitis yang baik, cakap dalam menggali dan menerima informasi, serta membuat statement atau kesimpulan-kesimpulan kecil dan pandai dalam melakukan cek dan ricek. Terakhir, seorang pengkaji harus bersifat terbuka. Pengkaji harus transparan dalam proses meneliti terutama dalam hal metode. Termasuk pula harus terbuka dalam penyajian penelitian.

²⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 322-327

b. Etika Keilmuan

Ilmu Living Qur'an bukanlah ilmu sosial murni karena masih berkaitan erat dengan wahyu dan alam. Bukan juga ilmu sains murni karena nyatanya, objek utama yang diteliti ialah pengalaman manusia dalam beragama, praktik-praktik sosial, dan fenomena-fenomena atau gejala Al-Qur'an yang ada di masyarakat. Ilmu ini juga bukan ilmu wahyu murni, meskipun Al-Qur'an adalah wahyu. Karena yang dikaji dalam ilmu ini adalah pengalaman berbasis Al-Qur'an. Bukan Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, ilmu Living Qur'an termasuk kategori bidang ilmu sosial keagamaan.

Secara umum kode etik keilmuan Living Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁷

1) Empiris

Syarat utama dalam ilmu Living Qur'an adalah empiris. Penelitiannya harus didasarkan kepada pengamatan dan penalaran rasional serta tidak didasarkan pada wahyu. Hasil kajiannya tidak boleh spekulatif atau asumsi belaka, namun harus terukur dan terbukti. Asumsi hanya dibawa saat awal penelitian saja untuk membantu menemukan dan mengidentifikasi masalah, merumuskannya sampai menggali data di lapangan.

2) Teoritis

Ilmu Living Qur'an harus bersifat teoritis atau abstraktif, artinya peneliti Living Qur'an harus mampu merangkum pengamatan-pengamatan yang rumit di lapangan untuk kemudian diabstraksikan menjadi satu teori atau kaidah. Ia juga harus dapat diterapkan dalam dalil-dalil yang abstrak, relevan dan logis. Maka kajian Living Qur'an harus bersifat rasional. Perlu juga menrangkan hubungan kausatif dari serangkaian masalah yang dikaji.

3) Kumulatif

Kajian Living Qur'an bukanlah kajian yang benar-benar mandiri dan bertujuan untuk sekedar mendeskripsikan gejala-gejala Al-Qur'an saja. Harus ada nilai yang dihasilkan dari kegiatan deskriptif

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 330.

tersebut. Oleh karena itu kajian Living Qur'an harus menerapkan teori-teori ilmiah yang dibangun di atas teori-teori lainnya yang telah mapan. Meskipun ilmu Living Qur'an akan dibangun dari teori-teori baru, namun tetap harus dibangun di atas teori-teori lain agar dapat teruji dengan baik. Dapat berupa koreksi terhadap teori yang ada, menguatkan, memperluas, atau menyempurnakan teori yang sudah ada.

4) Emis

Data dan kebenaran yang diperoleh mengacu kepada subjek yang diteliti atau narasumber, bukan kepada peneliti. Tidak boleh bersifat etis, yaitu kebenaran mengacu kepada peneliti. Dengan demikian, penelitian Living Qur'an tidak bertujuan untuk mencari apakah objek yang dikaji itu benar atau salah, baik atau buruk, sunnah atau bid'ah, kufur atau fasik dan sejenisnya. Kajian ilmu ini juga tidak boleh bersifat stereotipikal. Tugas utamanya hanya menjelaskan tindakan-tindakan sosial yang dikajinya. Jadi meskipun yang dikaji adalah Al-Qur'an tetap harus dipandang sebagai realitas, bukan sebagai dogma atau norma semata.

5. Daring

Daring merupakan akronim dari Dalam Jaringan (Daring). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring diartikan dengan terhubung melalui jaringan komputer, internet dan sebagainya.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil contoh penelitian terdahulu dari beberapa sumber di antaranya:

1. Skripsi berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Asyiyah, Ponorogo*" karya Rochmah Nur Azizah. Dalam penelitiannya, Rochmah menggunakan kajian *Living Qur'an* untuk meneliti tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah di PPTQ 'Asyiyah, Ponorogo. Erma menjelaskan tentang sejarah mulainya tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah

²⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>, diakses pada 26 Agustus 2020 pukul 14:26 WIB.

di PPTQ ‘Asyiyah, dalil yang mendasari PPTQ melaksanakan tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah, penerapan tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah, dan makna Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah di PPTQ ‘Asyiyah. Setting penelitiannya berada di lembaga pesantren, yaitu PPTQ ‘Asyiyah, Ponorogo. Dan subjek penelitian sekaligus sebagai sumber data yang digunakan ialah Direktur PPTQ ‘Asyiyah, Ponorogo, dan santri PPTQ ‘Asyiyah.²⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan Living Qur’an sebagai pembahasan utama. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada setting tempat. Peneliti sekarang memilih lembaga pendidikan SMP, sedangkan Rochmah berada di pesantren. Selain itu peneliti sekarang lebih memfokuskan pada program Living Qur’an di sekolah sedangkan dalam skripsi Rochmah menjelaskan alasan dan tujuan kajian Living Qur’an dalam tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah.

2. Skripsi berjudul “*Resepsi Kegiatan Tahfiz Pagi (Kajian Living Qur’an karya di SDIT Nur Hidayah Surakarta)* karya M. Najmuddin Rif’an. Rif’an menampilkan dalam penelitiannya mengenai fenomena Living Qur’an dalam kegiatan tahfidz pagi dan resepsi siswa-siswi dan guru-guru terhadap kegiatan tahfidz pagi, yang dijelaskan bahwa tahfidz pagi merupakan respon sekolah dalamanggapi kehadiran Al-Qur’an sebagai media pembelajaran.³⁰

Perbedaan penelitian Rif’an dengan peneliti sekarang yaitu Rif’an hanya meneliti fenomena Living Qur’an berupa tahfidz pagi saja, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang macam-macam Living Qur’an yang ada di sekolah. perbedaan lain, setting tempat skripsi Rif’an berada di lembaga SDIT Nur Hidayah Surakarta, sedangkan peneliti sekarang berada di satu jenjang lebih tinggi yakni SMP dan dilaksanakan secara daring. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama merespon kehadiran Al-Qur’an di lingkungan sekolah.

²⁹ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah: Kajian Living Qur’an di PPTQ A’syiyah Ponorogo*, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 48-55.

³⁰ M. Najmuddin Rif’an, *Resepsi Kegiatan Tahfiz Pagi: Kajian Living Qur’an di SDIT Nur Hidayah Surakarta*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018), 55-73.

3. Penelitian dari Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, “*Studi Living Qur’an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Perumahan Masyarakat Kab. Cianjur Jawa Barat*” Jurnal Misykat, Vol. 03, No. 02, Desember 2018. Azizan dan Agustina menjelaskan tentang pemahaman santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP kelas II B Cianjur terhadap kajian Living Qur’an penerapan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang dibaca dalam kegiatan *Riyadlah*. Selain itu, Azizan dan Agustina juga menerangkan pengaruh dari pemahaman penerapan kegiatan Riyadloh terhadap para narapidana.³¹

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti sekarang lebih memfokuskan pada program Living Qur’an di sekolah tapi secara daring. Selain itu setting tempat dan sumber data juga berbeda. Azizan dan Agustina menggunakan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur dan sumber data dari para tahanan, sedangkan peneliti sekarang meneliti di lembaga pendidikan umum yaitu SMP.

4. Penelitian dari Ahmad Atabik, “*The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfidz di Nusantara*” Jurnal Penelitian, Vol 8, No.1, Februari 2014. Atabik menjelaskan tentang potret budaya tahfidz Al-Qur’an di Nusantara sebagai salah satu fenomena Living Qur’an.³² Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti sekarang lebih memfokuskan pada program Living Qur’an di sekolah secara daring. Sedangkan penelitian sebelumnya pada tahfidz Al-Qur’an di Nusantara. Selain itu setting tempat yang digunakan juga berbeda. Atabik memiliki setting tempat yang luas yaitu Nusantara dan sumber data khalayak umum, sedangkan peneliti hanya pada lingkup SMP Islam Sultan Agung 03 Jepara dengan sumber data siswa dan komponen di dalam sekolah.
5. Penelitian dari Ahmad Farhan “*Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an*”. Farhan dalam penelitiannya menjelaskan tentang kajian Living Qur’an

³¹ M. Azizan Fitriana dan Agustina Chounnisa, *Studi Living Qur’an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Perumahan Masyarakat Kab. Cianjur Jawa Barat*, Jurnal Misykat, Vol. 03, No. 02, Desember (2018), 76-96

³² Ahmad Atabik, *The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur’an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol 8 No. 1, Februari 2014, 163

sebagai metode alternatif dalam studi Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak lagi hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.³³ Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti sekarang lebih memfokuskan pada program Living Qur'an di sekolah. Penelitian yang dilakukan Farhan tidak memiliki setting tempat karena bersifat keilmuan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti setting tempat berada di SMP Islam Sultan Agung 03 Jepara dan dilakukan secara daring.

C. Kerangka Berpikir

Living Qur'an merupakan respon masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup. Fenomena ini sudah terlihat di masa Rasulullah SAW, hingga saat ini muncul berbagai fenomena Living Qur'an yang ada di masyarakat seperti di lembaga pendidikan, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai program unggulan di sekolah. Di SMP Islam Sultan Agung 03 Jepara, Living Qur'an dijadikan sebagai program sekolah untuk membangun Budaya Sekolah Islami (BUSI), melalui menghidupkan Al-Qur'an di kalangan siswa dengan cara berinteraksi dengan Al-Qur'an. Namun, Living Qur'an di lembaga pendidikan ini berbeda dengan yang lainnya karena dilaksanakan secara daring. Sehingga siswa tidak hanya bisa berinteraksi dengan Al-Quran di sekolah tetapi di mana saja.

³³ Ahmad Farhan, *Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, Jurnal El-Afkar, Vol 6No. 11 juli-Desember 2017, 92.

**Kerangka Berpikir
Gambar 2.1**

